

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksudnya, kegunaan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis¹.

Untuk memahami sebuah hadits diperlukan metode dan pendekatan tertentu sebagai langkah metodologis. Metode diperlukan dalam rangka mengetahui langkah apa saja yang hendak dilakukan seseorang. Sedangkan pendekatan adalah supaya praktis yang dilakukan dalam mewujudkan metode tersebut. Secara faktual metode yang dilakukan dalam mansyarah hadits ada yang simpel cukup luas, dan ada pula yang amal luas kajiannya².

A. Jenis dan Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) yaitu penelitian yang menggunakan buku, pustaka, artikel, jurnal dan bahan-bahan pustaka lain yang masih relevan sebagai dasar yang digunakan³. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi-dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha

¹ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadits* (Kudus: Nora Media Enterorise 2010), hlm 1.

² Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 20.

³ M Syarifuddin, *Bid'ah Menurut Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, (UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm 12.

memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut, secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistic terhadap fenomena.⁴

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendiskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, penelitian dapat menghubungkan antara peristiwa dan makna peristiwa⁵. Peneliti kualitatif menggunakan dirinya sendiri maupun diri peneliti lain sebagai instrument dalam pengumpulan data⁶.

C. Sumber Data

Dalam mengumpulkan sumber data-data tentang memilih pasangan hidup menurut hadits Nabi Saw dalam kajian Ma'anil Hadits menggunakan data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari⁷. Data primer merupakan data autentik atau data langsung dari hadits tersebut. Data primer yang digunakan dalam penulisan penelitian ini meliputi sumber-sumber atau referensi-referensi yang

⁴ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 7.

⁵ Masrukin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), hlm 3-4.

⁶ Masrukin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), hlm 16.

⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm 91.

dianggap relevan dengan tujuan penelitian⁸. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen kitab hadis dan *'ulumul hadits*, diantara 9 kitab hadits, *al-Kutub al-tish'ah*, serta beberapa buku yang terkait dengan pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber atau pendapat lain.⁹ Data sekunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data dan menganalisis data yaitu pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis¹⁰.

Sumber-sumber sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, buku harian, dokumen-dokumen dan kitab-kitab. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukan. Peneliti harus mengetahui dimana bahan yang diperoleh untuk pengumpulan data yang dibutuhkan. Bahan-bahan sumber sekunder bisa dikumpulkan dari data sendiri atau dari kitab-kitab yang telah ada. Artinya bahan itu masih perlu diseleksi, di selidiki validitas dan realibitasnya, dibandingkan sebelum digunakan untuk menguji hipotesis dan teori masalah penelitian. Manfaat dari sumber sekunder yaitu bisa menghemat waktu dan biaya, karena bahannya telah tersedia, peneliti harus mengetahui dimana data itu ada dengan sering membaca buku-buku atau kitab-kitab sesuai bahan yang harus dikumpulkan.¹¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode library research, yaitu studi literature dan studi dokumentasi. Metode dokumen

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995), hlm 80.

⁹ Gusain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 42.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Resech 1*, (Yogyakarta: Ugm Press, 1983), hlm 10.

¹¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2006), hlm 143-145.

adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan agar membantu penelitian dalam memahami fenomena yang terjadi dan membantu dalam membuat interpretasi data¹².

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dekomendasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹³. Dan data-data yang sesuai dengan tema yang berkaitan dengan pokok pembahasan yaitu hadits-hadits tentang memilih pasangan hidup menurut Hadits Nabi Saw, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

E. Uji Keabsahan Data

Dengan data-data yang telah didapat dalam pembahasan maka langkah selanjutnya yaitu uji keabsahan data. Uji keabsahan data merupakan uji kredibilitas data (validitas internal), uji realibilitas data, uji transferabilitas (validitas eksternal) ? Generalisasi, dan uji komfirmabilitas (obyektifitas). Namun yang utama adaalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat agar mendapatkan kesimpulan yang tepat¹⁴. Karena sumber data dalam penelitian ini adalah tematik yang membutuhkan pemahaman yang pasti maka menguji keabsahan datanya harus didukung oleh berbagai kitab hadits dan kitab syarah hadits. Kemudian untuk memahami sebuah hadits dalam penelitian ini selanjutnya melakukan tinjauan ilmu *Ma'anil al-Hadits*.

¹² Afifudin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 140-141.

¹³ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 308.

¹⁴ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 294.

F. Teknik Analisis Data

Untuk memahami sebuah hadits diperlukan metode dan pendekatan tentu sebagai langkah metodologis. Metode diperlukan dalam rangka mengetahui langkah apa saja yang akan dilakukan seseorang. Sedangkan pendekatan adalah upaya praktis yang dilakukan dalam mewujudkan metode tersebut.

Supaya lebih mudahnya memahami hadits Nabi Saw, maka sebab itu beliau Yusuf al-Qardhawi memberi pendapat dengan menggunakan delapan metode, diantaranya :

1. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an

Pendapat Ibnul-Qayyim (w.751H/1350) yang di ambil dari Yusuf Al-Qardhawi, bahwasanya ada ikatan terpenting antara hadist dengan Al-Qur'an sehingga beliau mengemukakan dalam memahami hadist yang sinkron, harus sesuai kaidah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Sehingga tidak ada hadist yang bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang berisi kejelasan dan pasti.

Antara al-Qur'an dan hadis bisa saja terjadi perdebatan karena hadits tidak shahih atau pemahaman hadis yang kurang cermat. dengan demikian hadits harus di tawaqufkan.

2. Menghimpun hadis-hadis yang setema

Dalam memahami kandungan hadis agar terhindar dari kesalahan, maka diperlukan hadits-hadits yang setema. Untuk menghimpun hadits tersebut ada langkah-langkahnya, antara lain :

- a. Menghimpun hadits-hadits shahih yang setema
- b. Mengembalikan kandungan hadits mutasyabih kepada muhkam.
- c. Mengkaitkan yang mutlak kepada muqayyad dan 'amm ditafsirkan dengan yang khas.¹⁵

¹⁵ Suryadi, *Memahami Hadis Nabi*, Sukses (Yogyakarta: Offset, 2008), hlm 145.

3. Kompromi dan tarjih terhadap hadis-hadis yang kontradiksi

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi mengenai nash syari'at sudut pandangnya tidak ada yang berlawanan. Secara esensial harus memahami alur-alur pemahanan sebagai berikut :

- a. Al-Jam'u (penyatuan atau pengkromoian) adalah mengkikis hadits yang tampak berlawanan dengan hadits yang lainnya atau dengan cara menyatukan hadits tersebut.
- b. Tarjih dan al-Nasikh wa al-Mansukh, menurut Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat dari Hafiz al-Baihaqi (w. 458H/1066M) dalam Ma'rifah al-Sunan wa al-atsar, hadist tidak dapat disatukan jika berlawanan. Dalam permasalahan seperti ini terdapat 2 cara yang bisa dijalankan diantaranya adalah :
 - 1) Al-Nasikh wa al-Mansukh, yang di maksud mansukh (dihapus) dalam artian menghapus sebagian kalimat yang terkandung dalam hadist, rukhsah atau karena situasi dan kondisinya berbeda.
 - 2) Tarjih adalah mengambil salah satu dari hadist-hadist yang bertentangan¹⁶.

4. Pemahaman Hadits Nabi Saw berdasarkan latar belakang, situasi dan kondisi tujuannya.

Berdasarkan Yusuf Al-Qardhawi, seseorang yang ahli dalam memilah hadist umum dan khusus, yang bersifat abadi dan bersifat sementara. Semua itu mempunyai hukum masing-masing. Apabila kondisi telah berubah dan tidak ada kecacatan dalam haidisy maka secara otomatis hukumnya berubah pula¹⁷.

- a. Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap

Belajar mengenai hadist nabi harus menjauhi kelalaian dalam memahami hadist, bisa dengan cakap

¹⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras,Th),hlm 136.

¹⁷ Suryadi, *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Offset,2008), hlm 161.

membedakan tujuan atau sarana. Tujuan itulah yang seharusnya menjadikan tuntutan kita bukan sarana, yang dapat berubah sewaktu waktu.

b. Membedakan antara hadits Nabi ghaib dan nyata

Hadits-hadits yang memiliki unsur ghaib atau tidak terlihat, seperti jin yang dapat melihat manusia, arsy, kursi lawh dan qalam. Dan juga yang bersangkutan dengan alam kubur, kehidupan nanti setelah mati dan sebelum hari kiamat dan sebagainya. Hadits-hadits Nabi Saw yang berhubungan dengan hal hal ghaib telah banyak diungkapkan dalam al-Qur'an secara umum, sementara di jelaskan secara panjang lebar dan terperinci di dalam hadis Nabi.

Tidak semua hadis yang berkait dengan alam ghaib mempunyai kualitas shahih, namun ada hadis yang hasan dan dhaif. Akan tetapi, meskipun demikian seorang muslim wajib menerimanya, dengan catatan tidak menyimpang dengan akal sehat dan masih sejalan dengan pengetahuan yang benar.”¹⁸

Menurut Yusuf al-Qardhawi, persoalan yang inti dengan masalah tentang alam ghaib adalah meminta syurga kepada Allah Swt, dan amal perbuatan yang bisa mendekatkan ke syurga. Serta senantiasa memohon perlindungan dari api neraka, dan menjauhi perbuatan yang mendekatkan ke neraka. Demikian juga harus menjalankan perbuatan sebagaimana yang dilakukan para ahli syurga dan menjauhi perbuatan ahli neraka¹⁹.

5. Memahami makna kata dalam hadits

Memahami makna hadis, kita harus memahami konotasi kata-kata yang digunakan. Sebab, konotasi kata-

¹⁸ Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 61-62.

¹⁹ Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 65.

kata tentu adakalanya berubah dari kemasa yang akan datang, dari lingkungan ke lingkungan yang lainnya²⁰.

Adapun dalam memahami suatu hadis juga memerlukan suatu pendekatan tertentu, yaitu:

a. Pendekatan Kebahasaan

Mempeoleh pemaknaan dan pemahaman yang tepat dalam suatu hadis ternyata memang diperlukan adanya pendekatan bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahasa arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dengan sebuah susunan yang baik dan benar.²¹

Komposisi bahasa teks matan bisa terbentuk melalui proses talaqi al-zahir atau perekaman berita secara harfiah dan formula teks mencerminkan al-riwayah bi al-lafzhi. Bisa pula berasal dari talaqi al-dalalah yang bertekanan pada penguasaan inti konsep dan formula redaksi matan terkesan penyaduran atau al-riwayah bi al-ma'na²². riwayatul hadits bil ma'na itu artinya meriwayatkan hadis dengan makna. Maksudnya, kita menceritakan satu hadits atau riwayat tidak menurut riwayatnya yang asal, tetapi kita rubah dengan memakai lafazh yang semakna dengan asal²³.

Pendekatan bahasa juga diperlukan dalam memahami hadits, dilakukan apabila dalam sebuah matan hadits terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (balaghah) yang memungkinkan mengandung pengertian majazi (metaforis) sehingga berbeda dengan pengertian haqiqi²⁴.

²⁰ Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 187.

²¹ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits* (Kudus: IAIN Kudus, 2009), hlm 154.

²² Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddistin Dan Fuqoha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm 25.

²³ A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm 385-386.

²⁴ Umma Farida, *Naqd Al-Hadits* (Kudus: Stain Kudus, 2009), hlm 155.

b. Pendekatan Historis

Yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami hadits adalah memahami hadits dengan memperhatikan yang mengkaji kondisi dan peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadits²⁵. Sebagai fakta historis, ia harus dilandasi melalui kajian *jarh wa ta'dil*, apakah informasi itu benar atau tiadk. Dalam saat yang sama, hadis juga merupakan fakta social yang pesan redaksinya sangat lekat dengan bagaimana kultur dan tradisi yang mengintarnya²⁶.

c. Pendekatan Antropologis

Pemahaman hadis tentang pendekatan antropologis adalah memahami hadis dengan melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadits tersebut disabdaka²⁷.

d. Pendekatan Psikologis

Yang dimaksud pendekatan psikologis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan kondisi psikologis Nabi Saw dalam masyarakat yang dihadapi Nabi ketika hadits tersebut disabdakan²⁸.

²⁵ Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise,2010), hlm 40.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi, Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm 64.

²⁷ Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise,2010), hlm 46.

²⁸ Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise,2010), hlm 49.